

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kata '*Coworking*' berdasarkan kamus Oxford yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah penggunaan kantor atau dapat dikatakan sebagai lingkungan kerja dengan orang-orang yang bekerja secara individu maupun berkelompok dengan latar belakang perusahaan yang berbeda serta memiliki tujuan untuk saling berbagi peralatan, pengetahuan, dan ide. *Coworking* merupakan gaya bekerja yang mencakup lingkungan kerja bersama maupun kegiatan kerja yang bersifat mandiri. Berbeda dengan lingkungan kerja di kantor pada umumnya, *coworker* umumnya tidak berada dalam satu organisasi atau perusahaan dengan latar belakang yang sama. Gaya bekerja seperti ini sering dilakukan oleh *freelancer*, independen kontraktor, atau pekerja yang tidak suka diam di tempat yang sama dan memilih untuk bekerja secara berpindah-pindah. *Coworking Space* mengedepankan konsep *sharing* atau berbagi. Awalnya, istilah *Coworking Space* mulai diperkenalkan tahun 2005 oleh Brad Neuberg dalam *deskmag.com*, yaitu sebuah jurnal *online* untuk *Coworking*. Disebutkan bahwa *Coworking Space* berupa ruang bagi sekelompok orang yang terdiri atas lima hingga sembilan orang. Industri *Coworking Space* di Asia Tenggara tumbuh sekitar 15% pada 2017, sedangkan jumlah *Coworking Space* di Indonesia meningkat pesat dari 45 unit pada 2016 menjadi sebanyak 150 unit pada Juni 2018. Data Asosiasi *Coworking* Indonesia menunjukkan bahwa jumlah *Coworking Space* saat ini sudah mencapai 200 unit dan masih bertumbuh pesat.

Coworking Space menjawab salah satu persoalan pekerja yaitu terus meningkatnya biaya operasional gedung karena pekerja dapat langsung menggunakan kantor yang sudah disediakan oleh pemilik *Coworking*

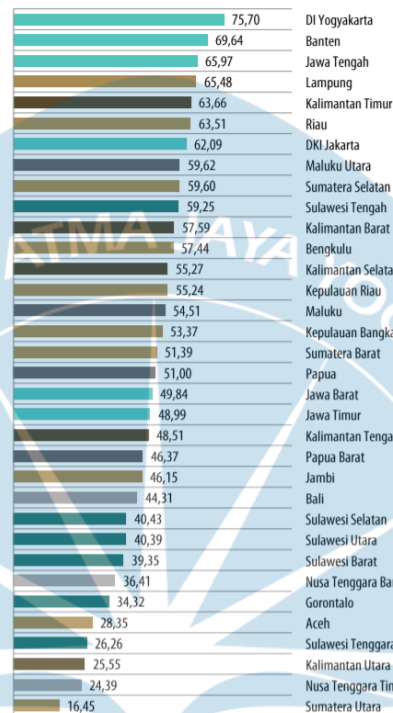
Space, pengusaha tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan lagi untuk penyewaan gedung, pembelian perabot, membayar pengelolaan dan perawatan kantor, ataupun mempekerjakan resepsionis dan keamanan. Pengusaha dapat langsung bekerja dan fokus melakukan bisnis. Munculnya peluang bertemu mitra kerja untuk berkolaborasi menjadikan bisnis dapat bertumbuh jauh lebih cepat karena banyaknya kesempatan dan inspirasi yang diperoleh dari lingkungan yang berbeda.

Ketua Asosiasi *Coworking* Indonesia Faye Alund menegaskan, *Coworking Space* merupakan elemen yang sangat penting untuk pembangunan ekosistem ekonomi kreatif. Ketua Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), Triawan Munaf, juga mendukung keberadaan *Coworking Space* di Indonesia melalui pernyataan “Bekraf dari awal tetap mendukung adanya *Coworking Space* di Indonesia. Bekraf membawahi seluruh orang kreatif di Indonesia, jadi kami bertanggung jawab untuk mendukung regulasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu”. Ia menyebutkan bahwa *Coworking Space* dan *Virtual Office* telah menghasilkan *sharing* ekonomi yang bermanfaat untuk pertumbuhan ekonomi kreatif, khususnya di dalam negeri. Ia menilai bahwa sektor ekonomi di Indonesia telah menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Ekonomi kreatif sangat dibutuhkan karena berpotensi memberi dampak positif dalam banyak hal, serta berperan penting dalam perkembangan *startup* dan ekonomi kreatif di Indonesia. “*Coworking Space* inilah yang saya sebut sebagai wadah, jutaan potensi kreatif butuh wadah untuk dapat berkembang dengan mudah. Mereka butuh tempat seperti *Coworking Space*, untuk bertemu dengan sesama pemain industri kreatif atau UMK untuk melakukan aktivitas tanpa harus menjadi sulit bergerak karena tidak ada ruang dan tempat untuk berkembang,” ujarnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang sering disebut Kota Pelajar merupakan salah satu tempat tujuan untuk menempuh pendidikan masyarakat Indonesia. Banyaknya pelajar dan komunitas memunculkan kreativitas dalam bentuk peluang bisnis baru sehingga *Coworking Space* dapat menjadi wadah yang tepat bagi embrio pertumbuhan ekonomi kreatif

di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini didukung kuat dengan dibentuknya Asosiasi Digital Kreatif (Aditif) yang diresmikan di Yogyakarta pada tahun 2015.

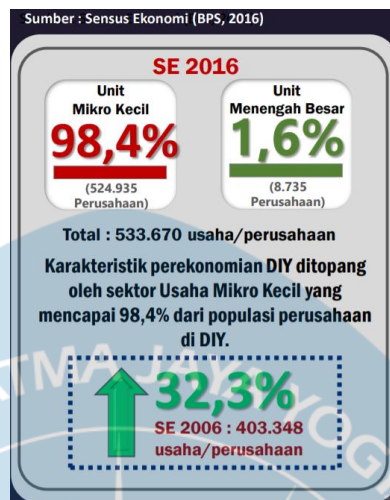
Gambar 50. Persentase Penerapan E-commerce Usaha/ Perusahaan Ekonomi Kreatif menurut Provinsi, 2016



Gambar 1.1 Persentase Penerapan Perusahaan Ekonomi Kreatif menurut Provinsi, 2016
Sumber: Badan Pusat Statistik Ekonomi Kreatif 2017

Wakil Gubernur DIY, KGPAA Paku Alam X, menyatakan bahwa pemerintah DIY telah mencatat lebih dari 172.000 pelaku ekonomi kreatif yang sedang bertumbuh. Jumlah itu dibagi ke dalam lima sub-sektor terbesar yang bergerak di usaha kuliner, kriya, *fashion*, penerbitan, dan fotografi. Sub-sektor kuliner memiliki sekitar 106.000 unit usaha, bidang kriya sekitar 36.000 usaha, *fashion* 23.000 usaha, penerbitan 3.000 usaha, dan fotografi terdapat sekitar 1.000 usaha ditambah banyaknya industri kreatif digital. Lebih dari 500 ribu usaha mikro kecil menengah di DIY telah mendominasi dengan persentase sebesar 98,4% pertumbuhan ekonomi di DIY. Masyarakat, khususnya pelajar di DIY, juga tergabung dalam komunitas-komunitas dengan berbagai tujuan dan minat yang berbeda-beda, setidaknya terdapat 192 komunitas yang tergabung dalam Forum

Jogja Peduli yang merupakan forum komunitas lintas komunitas di Yogyakarta.



Gambar 1.2 Karakteristik Pertumbuhan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016

Sumber: Sensus Ekonomi (BPS, 2016)

Banyaknya jumlah UMK, ekonomi kreatif dan komunitas yang ada di DIY masih membutuhkan banyak ruang berkolaborasi seperti *Coworking Space*, sedangkan *Coworking Space* di DIY sendiri hanya terdapat dua *Coworking Space* yaitu HackerSpace Jogja dan Jogja Digital Valley. Sleman yang masuk dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi besar dalam pertumbuhan ekonomi kreatif di DIY. Bupati Sleman, Sri Purnomo mengatakan bahwa kurang lebih 50% industri kreatif yang ada di DIY berada di Kabupaten Sleman. Berdasarkan data dari Kabupaten Sleman tahun 2019, jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah di Kabupaten Sleman ada 48.681 unit. Maka dari itu, perlu ada perencanaan dan perancangan *Coworking Space* baru yang dapat menjadi peluang untuk mewadahi kegiatan UMK, ekonomi kreatif dan juga meningkatkan kolaborasi antar komunitas di Kabupaten Sleman.

1.1.2. Latar Belakang Penekanan Studi

Coworking Space merupakan ruang kerja bersama yang memfasilitasi penggunaanya untuk secara bebas berkolaborasi, namun tetap berfokus pada kepentingan masing-masing individu. Latar belakang pekerja yang berbeda menimbulkan aktivitas dan kebutuhan yang berbeda. Tiap

individu memiliki tingkat kebutuhan akan interaksi, fokus dan privasi yang berbeda, yang memengaruhi bagaimana cara mereka mengondisikan ruang di sekitar mereka ketika bekerja. Di lain pihak, kolaborasi dan interaksi menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan, bahkan merupakan nilai tambah dari *Coworking Space* sendiri. Bekerja tidak hanya lagi mengejar kuantitas output, melainkan proses dari bekerja itu sendiri, dimana terjadi pertukaran informasi dan pengetahuan yang mengarah pada kerja sama dan potensi untuk mengembangkan baik individu maupun partner kerja terlibat.

Setiap *Coworking Space* menawarkan kualitas penataan ruang berbeda, yang merefleksikan konsep, strategi dan spirit masing-masing (Schuermann, 2014). Pengguna memiliki kebebasan untuk menempatkan diri. Interaksi antar pengguna, kapan dan sejauh mana pengguna ingin terhubung atau tidak dengan orang lain yang bekerja di sekitarnya, menjadi pilihan pengguna itu sendiri. Hal ini berdampak pada tuntutan bagaimana sebuah *Coworking Space* perlu memiliki fleksibilitas dalam hal pemanfaatan ruangnya, sehingga dapat mengakomodasi berbagai perilaku penggunanya ketika bekerja. Bechtel and Churchman (2002) menyatakan bahwa salah satu elemen yang dapat mengukur tingkat fleksibilitas ruang ialah konfigurasi ruang (*spatial organization*). Mereka mengatakan bahwa konfigurasi ruang dapat mendeterminasi level kedekatan, keterhubungan, menyediakan tingkat privasi, kontrol, variasi dan adaptasi, memfasilitasi maupun membatasi komunikasi dan kolaborasi.

Melihat banyaknya kemungkinan perilaku dan kebutuhan yang berbeda, diperlukan perancangan kegiatan secara dinamis yang dapat mewadahi aktivitas pada waktu yang bersamaan maupun tidak. Maka diperlukan desain yang dinamis melalui pendekatan prinsip-prinsip fleksibilitas ruang dalam merancang sebuah *Coworking Space*. Dinamis nantinya akan lebih diterapkan ke dalam perencanaan kegiatan dan bentuk bangunan *Coworking Space*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'dinamis' berarti mengandung dinamika; penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya. Dinamis merujuk pada kondisi yang terus berubah, bergerak

secara aktif dan mengalami perkembangan berarti. Karakteristik pergerakan yang dinamis mengacu pada kondisi objek yang mewadahi kegiatan-kegiatan dengan mobilitas tinggi. Sedangkan Fleksibilitas ruang ialah kemungkinan diadaptasikannya suatu penyusunan elemen ruang untuk mengakomodasi kebutuhan, pertumbuhan atau perubahan contohnya seperti kelancaran sirkulasi, kemampuan multifungsi ruang dan kemudahan adaptasi dimensi ruang. Harapan dari diterapkannya desain yang dinamis dengan prinsip-prinsip fleksibilitas terhadap *Coworking Space* ini adalah menghasilkan sebuah desain yang dapat menjawab persoalan yang sering terjadi di dalam *Coworking Space* seperti permasalahan privasi, keberagaman pelaku dan kegiatan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *Coworking Space* di Kabupaten Sleman yang dinamis melalui penataan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan fleksibilitas dalam arsitektur?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai adalah terwujudnya *Coworking Space* yang dinamis sehingga dapat mendukung kinerja pekerja baik melalui penataan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan fleksibilitas dalam arsitektur.

1.3.2. Sasaran

- a. Mempelajari pentingnya fleksibilitas ruang di *Coworking Space* melalui acuan pustaka dan pengamatan langsung.
- b. Menganalisis hubungan antara fleksibilitas dengan kinerja pekerja.
- c. Mengkaji teori-teori fleksibilitas untuk mencapai suasana yang dinamis di dalam *Coworking Space*.
- d. Melakukan studi preseden beberapa *Coworking Space* dengan pendekatan serupa.

- e. Menggunakan studi preseden dan pendekatan fleksibilitas untuk merancang *Coworking Space*.
- f. Merumuskan konsep dari perwujudan *Coworking Space* yang fleksibel dalam tata ruang dalam dan tata ruang luar dalam bentuk rancangan.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Spasial

Ruang lingkup perencanaan dan perancangan *Coworking Space* di Kabupaten Sleman yang dinamis melalui tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan fleksibilitas dalam arsitektur.

1.4.2. Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan *Coworking Space* dengan pendekatan fleksibilitas dalam arsitektur di Kabupaten Sleman pada tata ruang dalam dibatasi oleh elemen penyusun ruang, hubungan antar ruang dan sirkulasi pada ruang. Kemudian untuk tata ruang luar dibatasi oleh pertimbangan ruang, sirkulasi, elemen *hardscape* dan *softscape*, serta sistem utilitas dalam lansekap untuk mencapai sebuah *Coworking Space* yang fleksibel dengan pendekatan fleksibilitas dalam arsitektur.

1.4.3. Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi sehingga bermanfaat dalam kurun waktu 20 tahun ke depan.

1.5. Metode

1.5.1. Pengumpulan Data

a. Data Primer

Melakukan survei pada lokasi perencanaan dan perancangan serta survei lapangan pada bangunan sejenis.

b. Data Sekunder

Melalui studi literatur dengan menggunakan bantuan dari media informasi digital seperti jurnal dan website, serta melalui media pustaka seperti buku, artikel dan jurnal yang berhubungan dengan informasi *Coworking Space* atau fleksibilitas dalam arsitektur, serta mencari informasi yang terkait dengan peraturan daerah Sleman sebagai acuan dalam merancang.

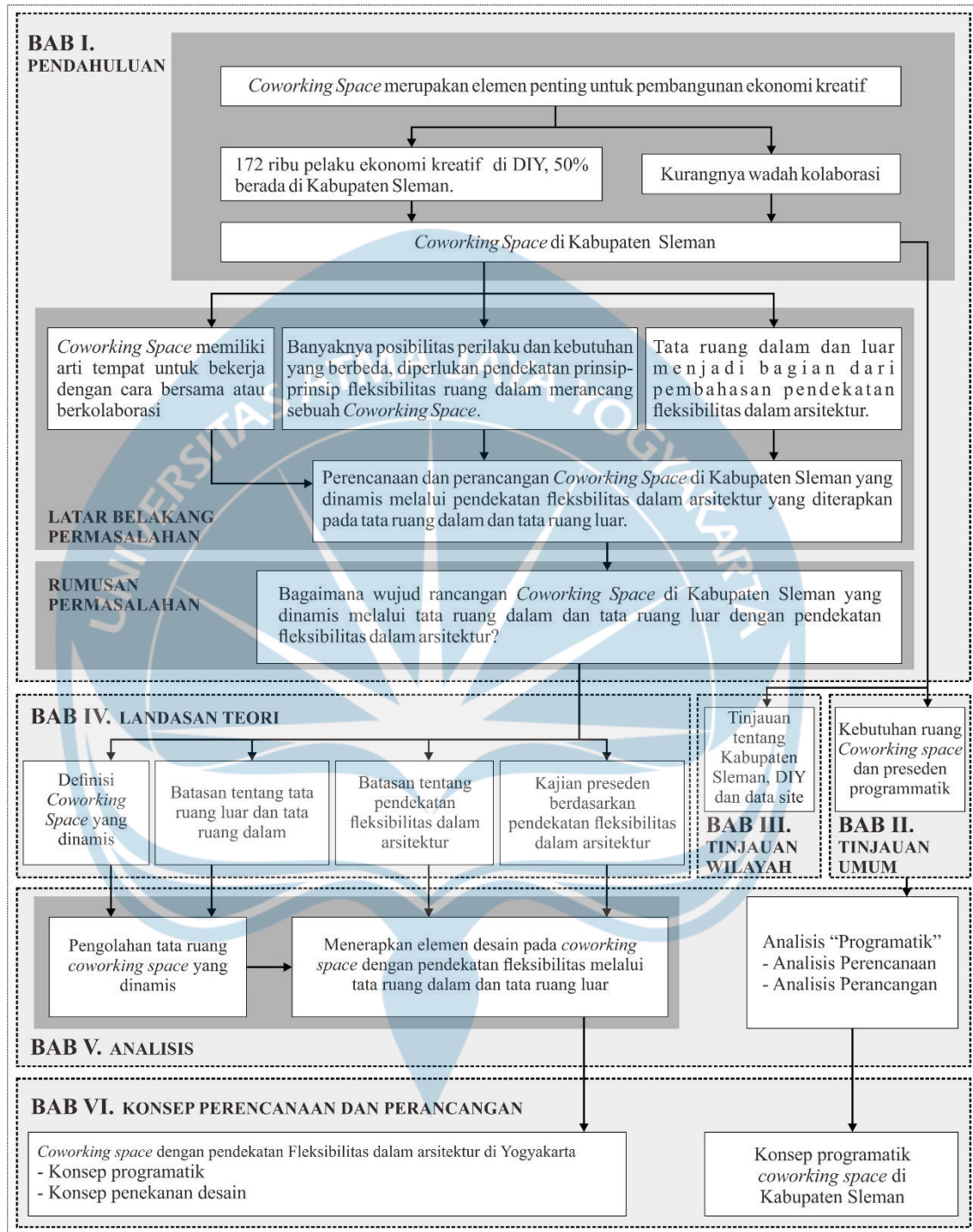
1.5.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan merupakan metode kualitatif yang terkait dengan fleksibilitas dalam tatanan ruang dalam dan tata ruang luar.

1.5.3. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan yang digunakan adalah deduktif, yaitu penarikan dari umum ke khusus yang akan diterapkan pada desain *Coworking Space* di Sleman.

1.6. Tata Langkah



Gambar 1.3 Tata Langkah
Sumber: Analisis Penulis, 2020

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi dan sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan Umum *Coworking Space*

Berisi tentang pengertian dan penjabaran dari *Coworking Space* secara umum dan persyaratannya serta berisi beberapa analisis preseden secara programatik.

BAB III: Tinjauan Wilayah

Berisi tentang tinjauan umum Kabupaten Sleman, tinjauan umum *Coworking Space* dan kriteria pemilihan lokasi secara spesifik.

BAB IV: Landasan Teori Arsitektural

Berisi tentang tinjauan pengolahan tata ruang dalam, tata ruang luar, pendekatan fleksibilitas dalam arsitektur serta analisis preseden dengan pendekatan serupa.

BAB V: Analisis

Berisi tentang transformasi desain dengan pendekatan fleksibilitas yang diterjemahkan pada elemen desain yang digunakan dalam membuat tata ruang dalam dan tata ruang luar dalam *Coworking Space* di Sleman.

BAB VI: Konsep

Berisi tentang konsep perancangan dan perencanaan *Coworking Space* di Sleman meliputi konsep struktur, fungsi, ruang, sirkulasi dan pelingkup bangunan.

DAFTAR PUSTAKA